
ARTIKEL PENELITIAN

MOTIF BALAS DENDAM (*REVENGE MOTIVE*) DAN ANONIMITAS SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU PERUNDONGAN DUNIA MAYA (*CYBERBULLYING*) PADA MAHASISWA DI KOTA SURABAYA

AISYAH AULIA RAHIM & SURYANTO

Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *revenge motive*, dan anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Surabaya. Penelitian dilakukan pada 81 orang mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya yang aktif menggunakan *instant messenger* dan media sosial. Teknik pengumpulan data penelitian adalah survei dengan kuesioner. Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Willard (2007), kemudian untuk mengukur *revenge motive* disusun berdasarkan empat aspek pendorong balas dendam menurut Schumann & Ross (2010), sedangkan anonimitas menggunakan alat ukur yang disusun oleh Sari & Suryanto (2016). Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear menggunakan IBM SPSS Statistics 22.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa *revenge motive* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini berarti ketika *revenge motive* meningkat, maka perilaku *cyberbullying* juga meningkat.

Kata kunci: anonimitas, perilaku cyberbullying, revenge motive

ABSTRACT

The aim of this study was to find out the effect between revenge motive and anonymity to cyberbullying behavior in college student in Surabaya. The study was conducted on 81 college students in Surabaya that actively use instant messenger and social media. The measuring instrument used to measure cyberbullying behavior in this research was cyberbullying behavior scale organized by researcher based on Willard (2007) to measure revenge motive was revenge motive scale organized by researcher based on four aspect of revenge motive by Schumann & Ross (2010), whereas, anonymity scale was developed by Sari & Suryanto (2016). The data was analyzed by linear regression test using IBM SPSS Statistics 22.0 for Windows. Based on the analysis of research data, known that revenge motive significantly influence the behavior of cyberbullying. This means that when the revenge motive increases, the cyberbullying behavior also increases.

Key words: anonymity, cyberbullying behavior, revenge motive

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: suryanto@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan mengikuti minat penggunaannya. Salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang banyak digunakan pada saat ini adalah internet. Saat ini, internet menjadi salah satu kebutuhan yang harus ada di kehidupan kita. Beberapa aktivitas yang dilakukan di dunia nyata seperti berdiskusi, bermain, bahkan dalam pencarian pasangan, kini dapat dilakukan melalui internet dan dikemas secara menarik. Penggunaan internet memungkinkan semua orang untuk dapat mencari informasi seluas-luasnya bahkan dari seluruh belahan dunia. Selain itu, internet juga dapat digunakan sebagai media komunikasi yang tidak mengenal jarak dan waktu, dengan menggunakan internet, semua orang dapat berkomunikasi dengan siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. Namun, dibalik beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dari internet tersebut, tidak jarang beberapa pengguna yang salah mengartikan fungsi dari internet ini sehingga mereka menjadi apatis terhadap lingkungan sekitarnya (dunia nyata) karena tenggelam dalam *euforia* dunia maya. Pergeseran fungsi inilah yang menimbulkan beberapa dampak dalam penggunaan internet.

Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Setidaknya populasi pengguna internet mencapai 83,7 juta orang pada tahun 2014. Dengan jumlah yang terus meningkat tersebut, eMarketer memperkirakan pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia akan menyentuh angka 112 juta orang dan akan mengalahkan negara Jepang yang menduduki peringkat ke-5 karena pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat (Kompas.com, 2014). Ternyata perkiraan dari eMarketer untuk tahun 2017 terkait dengan jumlah pengguna internet sedikit meleset, karena jumlah yang didapat dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menemukan bahwa sudah 132,7 juta penduduk Indonesia dari total penduduk 256,2 juta, telah menggunakan internet dan kemungkinan akan bertambah banyak di tahun 2017 (Widiartanto, 2016). Di dalam survei yang telah dilakukan oleh APJII tersebut juga dipaparkan beberapa informasi terkait dengan penggunaan internet terbanyak di Indonesia, diantaranya adalah; profesi terbanyak adalah mahasiswa, jenis konten yang sering diakses adalah media sosial. Selain survei tersebut, disebutkan bahwa generasi muda dalam rentang usia 20-24 tahun merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia. Diketahui juga dari paparan tersebut bahwa profesi mahasiswa yang paling banyak menggunakan internet daripada profesi lain (Sugiharto, 2016).

Internet memang menawarkan banyak keuntungan bagi penggunanya. Namun, tidak terbatasnya hal yang diakses serta waktu mengakses internet membuat sebagian pengguna menyalahgunakan pemanfaatan tersebut. Salah satu dampak yang tengah disorot saat ini adalah maraknya kasus *bullying* di beberapa belahan dunia. Karena *bullying* ini dilakukan di dunia maya dan menggunakan media elektronik, maka *bullying* ini disebut sebagai *cyberbullying*. Smith, dkk., (Smith, 2008)(2008) menyatakan bahwa, *cyberbullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok melalui jejaring sosial atau media elektronik yang dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu dan memiliki tujuan untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman orang lain yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri (Kowalski, Morgan, & Limber, 2012). Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa mahasiswa adalah profesi dengan jumlah tertinggi untuk pengguna internet dan *smartphones*, meluangkan banyak waktunya untuk online di dunia maya, sehingga hal tersebut menjadi kemungkinan untuk mahasiswa terlibat dalam *cyberbullying*.

Bullying dan *cyberbullying* juga menjadi permasalahan yang cukup serius di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Meter & Bauman (2016) terhadap 800 remaja dari kelas 3 hingga 8 membuktikan bahwa *moral disengagement* dan *parental monitoring* mempengaruhi *cyberbullying* secara langsung.

Selain itu, survei dari Li (2006) tentang pengalaman remaja terhadap *cyberbullying* dengan subjek 264 siswa kelas 7 – 9 SMP mendapatkan bahwa 34% dari keseluruhan subjek pernah *bully* secara tradisional dan 17% dari keseluruhan subjek pernah melakukan *cyberbullying* terhadap temannya. Selain itu, penelitian dari Narpaduhita & Suminar (2014) terhadap 144 siswa di SMK 8 Surabaya menemukan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap iklim di sekolah. Beberapa penelitian terkait juga menyebutkan bahwa *bullying* atau *cyberbullying* di sekolah akan berlanjut hingga di dunia perkuliahan. Pada penelitian Zalaquett & Chatters (2014), ditemukan bahwa 5% dari subjek penelitiannya (mahasiswa) teridentifikasi sebagai pelaku *cyberbullying* di dunia perkuliahan, dan 15%nya teridentifikasi sebagai pelaku *cyberbullying* sejak SMA. Sedangkan pada penelitian Kowalski, dkk., (2012), telah diklasifikasikan sebanyak 76 orang (8,4%) sebagai pelaku *cyberbullying* yang pada awalnya menjadi korban *bullying* tradisional.

Perhatian terkait *cyberbullying* di dunia perkuliahan cenderung lebih sedikit dibandingkan di sekolah karena sebagian besar individu dengan profesi mahasiswa memasuki tahap dewasa awal dan dianggap memiliki kematangan emosi yang telah stabil termasuk dalam mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan. Namun, beberapa penelitian terdahulu pada populasi mahasiswa di dunia perkuliahan mulai dilakukan karena adanya kekhawatiran berlanjutnya tindakan *cyberbullying* yang berawal dari sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2016) mendapatkan 66,5% dari total sampel penelitian (*Among African American Young Adults*) menyatakan bahwa mereka sangat setuju atas pernyataan “Saya tidak keberatan menulis hal-hal yang menghina orang lain secara *online*, karena itu anonim”. Selain itu, penelitian dari Fransisco, dkk., (2015) mendapatkan sebesar 54,5% dari responden mahasiswa, menjelaskan bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* untuk balas dendam terhadap episode masa lalu (terkait dengan kontinuitas antara *bullying* dan *cyberbullying*).

Cyberbullying dapat termotivasi oleh balas dendam (*revenge*) (Konig, Gollwitzer, & Steffgen, 2010). Smith, dkk., (2008) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk dari *bullying* secara psikologis yang terselubung atau tertutup (*covert*). Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan besar pelaku *cyberbullying* dapat menggunakan media sosial dalam keadaan tidak diketahui identitasnya untuk melakukan pembalasan dendam. Motivasi untuk balas dendam disini sebagai respon dari tindakan dari seseorang yang telah menerima hal yang dirasa membahayakan dirinya seperti menimbulkan ketidaknyamanan, mendapat hukuman, dan dicerca. Balas dendam (*revenge*) merupakan tindakan balasan oleh seseorang yang mencari kepuasan dan mencoba untuk membangun kembali keadilan (Konig, Gollwitzer, & Steffgen, 2010). Sehingga, balas dendam dapat dikatakan merangkum segala tindakan agresivitas sebagai reaksi dari ketidakadilan yang didapatkan dari orang lain.

Anonimitas dalam komunikasi digital memungkinkan untuk menjadi prediktor yang terlibat dalam agresivitas dalam ruang maya (*cyber aggression*) (Christie & Dill, 2016). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wright (2013) menyatakan bahwa diantara individu pada dewasa awal, kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* secara positif dikaitkan dengan kurangnya identifikasi diri di lingkungan dunia maya (secara *online*), hal tersebut akan meminimalisir pembalasan oleh korban atas agresivitas yang telah dilakukan. Kabay (2001), menyatakan bahwa anonimitas dapat didefinisikan sebagai tanpa nama atau dengan nama yang tidak diketahui.

Beberapa survei dan penelitian sudah membuktikan bahwa mayoritas pengguna internet dengan profesi mahasiswa dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang paling banyak terlibat dalam tindakan *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Dalam penelitian Konig dkk., (2010) disebutkan bahwa terjadi tumpang tindih secara signifikan antara status korban dalam *bullying* tradisional dengan status pelaku *cyberbullying*. Dalam arti kata, korban dalam *bullying* tradisional dapat berubah statusnya menjadi pelaku ketika ia memiliki motif untuk membalas dendam melalui dunia maya untuk meminimalisir kontak langsung terhadap pelaku *bullying* dan dapat secara leluasa

meluapkan apa yang ia rasakan demi terpenuhinya keadilan bagi dirinya karena di dalam dunia maya tidak dapat teridentifikasi.

Pada penelitian ini, peneliti juga sempat melakukan prasurvei terhadap salah satu fakultas di universitas ternama di Kota Surabaya dan melakukan konfirmasi terhadap dua mahasiswa dari fakultas di universitas ternama tersebut yang dirasa dalam pengamatan peneliti (di beberapa media sosial) telah menjadi korban *cyberbullying* dengan pelaku yang bisa dikatakan tidak diketahui identitasnya. Berdasarkan hasil prasurvei, dapat diketahui bahwa dari 115 tanggapan sebanyak 47% (54 orang) responden mengaku pernah mendapatkan tindakan *bullying* dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, lalu berdasarkan hasil konfirmasi yang didasari pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa keduanya merupakan korban *cyberbullying* di beberapa media sosial yang diakibatkan oleh adanya motif balas dendam dan dengan pelaku yang sempat tidak teridentifikasi. Dari adanya hasil prasurvei dan wawancara tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah *revenge motive* dan anonimitas memprediksi atau mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa khususnya di Kota Surabaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah kajian teori dalam bidang psikologi sosial, khususnya tentang pengaruh antara *revenge motive* dan anonimitas terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa dan bermanfaat sebagai informasi yang dapat diberikan pada mahasiswa sebagai profesi terbanyak dalam menggunakan internet mengenai fenomena *cyberbullying* sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

METODE

Terdapat tiga variabel dari penelitian ini, yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu *revenge motive* dan anonimitas, satu variabel terikat yaitu perilaku *cyberbullying*. Terkait dengan berapa jumlah pelaku *cyberbullying* di Indonesia dan khususnya di Kota Surabaya, belum terdapat data yang pasti, sehingga karakteristik populasi yang diambil pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki akun media sosial atau *instant messenger* aktif dan pengalaman pernah melakukan tindakan *cyberbullying* berdasarkan pernyataan dari kuesioner terkait dengan pemberian pemahaman tentang definisi *cyberbullying* menurut Willard (2007). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei yaitu dengan cara memberikan kuesioner terkait penelitian yang ingin diukur dan disebarkan melalui *instant messenger* seperti *Line* dan media sosial Instagram. Pada penelitian ini, sejumlah subjek yang menjadi subjek diberikan kuesioner melalui *google form*. Dengan menggunakan teknik survei, responden akan diberikan pertanyaan seputar konstruk dan mereka menjawab berdasarkan dari keyakinan atau kepercayaan mereka, pendapat, karakteristik, serta perilaku di masa lalu dan saat ini (Neuman W. L., 2007).

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya adalah; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji homoskedastisitas, dan uji korelasi. Berdasarkan hasil uji normalitas penelitian ini, dapat diketahui bahwa signifikansi dari variabel *revenge motive* adalah 0,200, anonimitas adalah 0,200 dan *cyberbullying* adalah 0,088. Hal tersebut berarti ketiga variabel memiliki sebaran data yang normal karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai diatas 0,05. Berdasarkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* adalah 0,998 mendekati angka satu,

sedangkan nilai VIF adalah 1,002 yang kurang dari angka sepuluh. Maka, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada kedua variabel bebas. Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Bentuk titik-titik yang menyebar diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebelum melakukan analisis regresi pada penelitian ini, maka harus dilakukan uji korelasi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat diketahui bahwa variabel *revenge motive* dan variabel *cyberbullying* memiliki taraf signifikansi 0,000 yang berarti $\text{sig.} < 0,05$. Kemudian memiliki koefisien korelasi sebesar 0,405, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara variabel *revenge motive* dan variabel *cyberbullying*. Sehingga ketika hubungan antar variabel bersifat positif maka variabel *revenge motive* meningkat, variabel *cyberbullying* akan meningkat pula. Sedangkan pada variabel anonimitas dan variabel *cyberbullying* taraf signifikansi berada pada angka 0.230 yang berarti $\text{sig.} > 0.05$. Kemudian koefisien korelasi sebesar -1,35, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel anonimitas dan variabel *cyberbullying*.

Uji Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan lanjutan dari analisis korelasi (Pallant, 2011). Berdasarkan uji korelasi sebelumnya, diperoleh variabel anonimitas tidak berhubungan dengan variabel *cyberbullying*, maka uji analisis yang dilakukan adalah analisis regresi sederhana, dimana analisis tersebut hanya melihat pengaruh dari satu variabel independen yaitu variabel *revenge motive* dengan variabel dependen yaitu variabel *cyberbullying*. Uji analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh antar kedua variabel yang saling berhubungan. Berikut adalah hasil analisis regresi dari variabel *revenge motive* terhadap variabel *cyberbullying*:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,405 ^a	,164	,154	2,68306

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,405. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,164 yang berarti variabel *revenge motive*

mempengaruhi variabel *cyberbullying* sebesar 16,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111,765	1	111,765	15,525	,000 ^b
	Residual	568,705	79	7,199		
	Total	680,469	80			

Berdasarkan dari hasil tabel ANOVA yang digunakan untuk melihat hasil regresi, nilai signifikansi sebesar sig. 0,00 atau ($p < 5\%$), maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *revenge motive* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. error	Beta	t	
1	(Constant)	19,683	2,203		8,934	,000
	Revenge Motive	,160	,041	,405	3,940	,000

Berdasarkan tabel koefisien di atas, diketahui *constant* (a) sebesar 19,683, sedangkan nilai koefisien regresi *revenge motive* (b) sebesar 0,160, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis $Y = 19,683 + 0,160X$. Konstanta sebesar 19,683 dapat diartikan bahwa nilai konsisten variabel *cyberbullying* sebesar 19,683. Koefisien regresi X sebesar 0,160 yang bernilai positif dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1% nilai *revenge motive*, maka nilai *cyberbullying* bertambah sebesar 0,160 dan dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif. Berdasarkan dari tabel di atas, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 (sig. $< 0,005$) dan dapat disimpulkan bahwa variabel *revenge motive* berpengaruh secara terhadap variabel *cyberbullying*.

DISKUSI

Penelitian ini terdapat 81 subjek dengan kriteria mahasiswa yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Pemilihan subjek mahasiswa didasari oleh data yang didapatkan peneliti dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 yang menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai profesi terbanyak untuk pengguna internet di Indonesia. Selain

berdasarkan data tersebut, pemilihan subjek mahasiswa juga berdasarkan pengamatan peneliti sebagai mahasiswa terhadap lingkungan *online* peneliti yang dirasa kurang kondusif dan pada akhirnya peneliti melakukan konfirmasi terhadap beberapa mahasiswa yang berasal dari salah satu fakultas dari universitas ternama di Surabaya yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial maupun *instant messenger*. Kemudian, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara tersebut, bahwa tindakan *cyberbullying* yang didapatkan oleh korban didasari oleh motif balas dendam dan anonimitas dari pelaku dan saling membalas antara korban dan pelaku.

Cyberbullying sendiri memiliki bermacam-macam definisi menurut para ahli. *Cyberbullying* merupakan tindakan kejam pada orang lain yang aksinya berupa mengirim dan mem-posting materi yang berbahaya atau materi yang terkait dengan beberapa bentuk agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi digital lainnya (Willard N. , 2005). *Cyberbullying* berbeda dengan beberapa kategori *bullying* lainnya karena dalam prosesnya, korban dan pelaku tidak saling bertemu secara langsung (*face to face*), hal tersebut memungkinkan pelaku *cyberbullying* tidak menggunakan identitas asli atau anonim saat melakukan aksinya. Pada jenis perilaku *The vengeful of angel*, pelaku *cyberbullying* memandang dirinya sebagai individu yang sedang mencari keadilan, melakukan perlindungan terhadap dirinya maupun teman-temannya demi memperbaiki kesalahan yang telah ditunjukkan pada mereka maupun teman-temannya, dalam kata lain pelaku membalaskan dendamnya dengan cara *cyberbullying*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara *revenge motive* dan anonimitas pada mahasiswa di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti, *revenge motive* dan anonimitas tidak bisa dilihat pengaruh secara simultannya terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dikarenakan anonimitas tidak berkorelasi dengan *cyberbullying*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chistie & Dill (2016) menyebutkan bahwa anonimitas berada di hampir seluruh komunikasi bermediasi komputer (CMC). Anonimitas berdampak pada cara merespon seseorang dalam penyampaian opini (setuju atau tidak setuju). Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa individu yang berempati tinggi cenderung lebih menunjukkan empatinya ketika berada pada keadaan

anonim. Pada penelitian ini, anonimitas dan perilaku *cyberbullying* tidak berhubungan secara signifikan. Jika melihat dari penelitian sebelumnya, hal tersebut dapat disebabkan oleh fungsi dari anonimitas itu sendiri yang tidak hanya bekerja pada perilaku negatif saja, sehingga ketika subjek merespon pernyataan yang negatif, mereka cenderung untuk tidak menyatakan bahwa mereka anonim.

Penelitian Kabay (2001) menyebutkan bahwa dibeberapa kasus, anonimitas dapat menunjukkan dampak yang tidak biasa, yaitu meningkatkan perilaku prososial daripada perilaku antisosial. Agresi merupakan perilaku yang mengarah pada melukai seseorang secara sengaja (Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012) dan termasuk dalam perilaku antisosial, dan *cyberbullying* termasuk dalam tindakan agresi. Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya telah disebutkan bahwa keadaan anonim dapat meningkatkan empati individu, dan empati merupakan salah satu perilaku prososial. Sesuai dengan penelitian ini, anonimitas tidak berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Sehingga, dapat dikatakan anonimitas memiliki kemungkinan lebih meningkatkan empati daripada perilaku *cyberbullying*.

Selain itu, pada penelitian Kabay juga disebutkan seseorang menjadi anonim disebabkan karena adanya kemudahan dalam mengisi identitas pengguna (*id user*). Hal tersebut kemudian menjadi pro dan kontra anonimitas sesuai kebutuhan penggunanya. Pada penelitian Sari & Suryanto menyebutkan bahwa anonimitas merupakan ekspresi hak atas privasi seseorang. Kemudian, alasan seseorang untuk menggunakan anonimitas adalah privasi dan keamanan saat akan menyampaikan hal yang bersifat rahasia (misalnya membuat pesan enkripsi yang tidak dapat dibaca dan membutuhkan pengetahuan khusus untuk dapat membukanya) dan sensitif (dengan perlindungan anonimitas seseorang dapat berbicara tentang kondisi medis, kekerasan fisik yang dialaminya tanpa takut untuk mendapatkan pelecehan atau balasan dari orang lain).

Penelitian ini dapat membuktikan salah satu hipotesis terjawab, *revenge motive* mempunyai pengaruh yang signifikan yang positif terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 dimana koefisien regresi bernilai 0,160 dan signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,005). Hal ini sejalan dengan pernyataan Perry Aftab, bahwa terdapat

salah satu motif seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu *The vengeful of angel* dimana pelaku *cyberbullying* didasari oleh dorongan untuk membalas dendam dan melakukan pembelaan diri untuk mengembalikan *self-worthnya*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, didapatkan bahwa pengaruh secara simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat dilihat, karena salah satu variabel independen yaitu anonimitas tidak berkorelasi secara linier dengan variabel dependen. Variabel independen lainnya yaitu *revenge motive* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku *cyberbullying*, yang berarti semakin tinggi *revenge motive* individu maka perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa juga akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk mempelajari lebih dalam tentang variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data survei *online*, dimana peneliti tidak mengetahui kondisi responden secara langsung. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar terjun ke lokasi penelitian secara langsung agar mengetahui bahwa responden mengisi kuesioner dengan sebetul-betulnya. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *revenge motive* terhadap perilaku *cyberbullying*. Mahasiswa diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menjadi pribadi yang lebih positif dengan menyalurkan energinya pada hal-hal yang lebih meningkatkan produktifitas, karena mahasiswa berada pada fase dewasa awal yang pada kenyataannya dihadapkan dengan berbagai macam tanggung jawab dan keputusan.

PUSTAKA ACUAN

- Christie, C., & Dill, E. (2016). Evaluating peers in cyberspace: The impact of anonymity. *Elsevier*, 292-299.
- Francisco, S. M., Simão, A. M., Ferreira, P. C., & Martins, M. J. (2015). Cyberbullying: The hidden side of college students. *Elsevier: Computers in Human Behavior*, 167-182.
- Kabay, M. (2001). Anonymity and Pseudonymity in Cyberspace: Deindividuation, Incivility and Lawlessness Versus Freedom and Privacy. *Annual Conference of the European Institute for Computer Anti-virus Research (EICAR)*, (p. 7). Munich.
- Kompas.com. (2014, November 24). *Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*. Retrieved January 19, 2018, from Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Web Site: https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media

- Konig, A., Gollwitzer, M., & Steffgen, G. (2010). Cyberbullying as an Act of Revenge? *Australian Journal of Guidance & Counselling Volume 20 Number 2* , 210-224.
- Kowalski, R., Morgan, C., & Limber, S. P. (2012). Traditional Bullying as a Potential Warning Sign of Cyberbullying. *School Psychology International* , 506.
- Lee, E. B. (2016). Cyberbullying: Prevalence and Predictor Among African American Young Adults. *Journal of Black Studies* , 57-73.
- Li, Q. (2006). Cyberbullying in School: A Research of Gender Differences. *Sage Publications* , 1-14.
- Meter, D. J., & Bauman, S. (2016). Moral Disengagement About Cyberbullying and parental monitoring: Effects on Traditional Bullying and Victimization via Cyberbullying Involvement. *Sage Pub* , 1-24.
- Narpaduhita, R. P., & Suminar, D. R. (2014). Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 03, No. 3* , 146-152.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual*. Crows Nest NSW 2065, Australia: Allen & Unwin.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* , 48 - 61.
- Schumann, K., & Ross, M. (2010). The Benefits, Costs, and Paradox of Revenge. *Social and Personality Psychology Compass* , 1193-1205.
- Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* , 376-385.
- Sugiharto, B. A. (2016, October 24). *CNN Indonesia*. Retrieved January 19, 2018, from CNN Indonesia Web Site: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda>
- Suryanto, Putra, M. G., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Widiartanto, Y. H. (2016, October 24). *Kompas.com*. Retrieved January 19, 2018, from Kompas.com Web Site: <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats*. United States of America: Research Press.
- Willard, N. (2005, April). *Educator's Guide to Cyberbullying*. Retrieved February 2, 2018, from education.ohio.gov: <https://education.ohio.gov/getattachment/Topics/Other-Resources/School-Safety/Safe-and-Supportive-Learning/Anti-Harassment-Intimidation-and-Bullying-Resource/Educator-s-Guide-Cyber-Safety.pdf.aspx>
- Wright, M. F. (2013). The relationship between young adults' beliefs about anonymity and subsequent cyber aggression. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* , 858-852.
- Zalaquett, C., & Chatters, S. J. (2014). Cyberbullying in College: Frequency, Characteristic, and Practical Implication. *SAGE open* , 1.

